

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Tabel 2.1 Skripsi Viktor Galang Saputra

Nama Peneliti	Viktor Galang Saputra
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2012
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Temuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh komunitas Gay dalam kelompok komunitas memiliki keunikan pemakaian bahasa verbal, yang disebut sebagai bahasa gaul.</li><li>2. Pola komunikasi yang digunakan komunitas Gay yaitu: pola tindakan komunikatif, pola tindakan teologis, pola tindakan normatif, dan pola tindakan dramaturgis.</li></ol>
Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Untuk mengetahui penggunaan komunikasi verbal dan non verbal kaum Gay komunitas di Pataya Surabaya.</li><li>2. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan komunitas kaum Gay di pataya Surabaya</li></ol>
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Subyek Penelitian Viktor membahas adalah komunitas Gay, sedangkan subyek penelitian penulis adalah pelaku lesbian.</li><li>2. Tujuan penelitian Viktor adalah untuk mengetahui komunikasi verbal dan non verbal komunitas gay serta pola komunikasinya, sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, dan komunikasi transcendental pelaku lesbian.</li></ol>

2. Tabel 2.2 Skripsi Megawati Taringan

Nama Peneliti	Megawati Tarigan
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2011
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Temuan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kaum lesbian melakukan proses komunikasi interpersonal dengan masyarakat sekitar yaitu, mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (collective boundary), sedangkan sebagiannya lagi mereka memilih menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan personal (personal boundary) sehingga informasi sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat.</li><li>2. Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain.</li><li>3. Konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi</li></ol>

	komunikator pesan yang baik. 4. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian adalah keadaan keluarga dan kondisi hubungan orangtua dan lingkungan
Tujuan Penelitian	1. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal kaum lesbian di kota Pontianak, Kalimantan Barat dengan masyarakat sekitar. 2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitarnya. 3. Untuk mengetahui konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan sebagai kaum lesbian. 4. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab seseorang menjadi kaum lesbian.
Perbedaan	1. Lokasi penelitian Megawari adalah di Pontianak, Kalimantan Barat. Sedangkan lokasi penelitian penulis adalah di Surabaya, Jawa Timur. 2. Tujuan penelitian Megawati adalah untuk mengetahui bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat, konflik-konflik yang muncul di tengah masyarakat atas pengakuan kaum lesbian, dan faktor-faktor penyebab seseorang menjadi lesbian. Sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, dan komunikasi transcendental pelaku lesbian.

3. Tabel 2.3 Skripsi Rohmi Hidayati

Nama Peneliti	Rohmi Hidayati
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2007
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Temuan	Kepribadian lesbian adalah seorang yang mendambakan kasih sayang dari orang lain, menjalin persahabatan yang diarahkan pada orang tertentu, sekelompok orang atau kelompok tertentu dan mendambakan hubungan yang terjalin secara intens, afeksi dengan orang lain.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa
Perbedaan	1. Obyek penelitian Rohmi adalah di bidang psikologi sedangkan obyek penelitian peneliti adalah bidang komunikasinya 2. Tujuan penelitian Rohmi adalah untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian lesbian dalam perspektif psikoanalisa sedangkan tujuan penelitian penulis adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal, komunikasi keluarga, dan komunikasi transcendental pelaku lesbian.

4. Tabel 2.4 Skripsi Ita Lutfiana

Nama Peneliti	Ita Lutfiana
Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2013
Metode Penelitian	Kualitatif
Hasil Temuan	
Tujuan Penelitian	1. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara pelaku lesbian dengan pasangannya 2. Untuk menggambarkan komunikasi keluarga pelaku

	lesbian. 3. Untuk menggambarkan komunikasi transedental para pelaku lesbian.
Perbedaan	

## B. Kajian Pustaka

### 1. Komunikasi

#### a. Komunikasi Kaum Lesbian dengan Keluarganya

Dalam kehidupan lesbian khususnya di dalam lingkup keluarga, mereka sangat tertutup dengan identitasnya, dikarenakan label abnormal yang dialamatkan kepada mereka. Kehidupannya sebagai seorang lesbian dibuat sedemikian rupa agar terlihat seperti perempuan “normal” pada umumnya. Bahkan tak segan mereka mencoba untuk berpacaran dengan lawan jenis agar identitasnya tidak diketahui oleh orang tuanya atau saudara-saudaranya.<sup>1</sup> Apa yang dialami kaum lesbian ini, memang sudah lumrah di kalangan lesbian di mana pun, hanya ada sebagian kecil lesbian yang berani mengakui kepada keluarganya tentang orientasi seksualnya.

Perempuan lesbian atau laki-laki gay biasanya dibesarkan oleh orang tua heteroseksual yang beranggapan bahwa anaknya akan menjadi heteroseksual.<sup>2</sup> Sehingga, banyak orang tua *shock* dan merasa bersalah ketika mengetahui identitas seksual anaknya.<sup>3</sup> Mereka mungkin bertanya apa yang telah mereka lakukan sehingga

<sup>1</sup>Mulyadi Pontororing, *Kaum Lesbian Di Kota Manado, Diseminarkan Pada Jurusan Antropologi Fisip Unsrat, 27 Desember 2012, hlm. 7.*

<sup>2</sup>Vangelisti (Ed.), *Handbook Of Family Communication: The Family Lives Of Lesbians And Gay Men*, (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum 2004), Hlm 234.

<sup>3</sup>Ben Ari, “The Discovery That An Offspring Is Gay: Parents’, Gay Men’s, And Lesbians’ Perspectives”, *Journal of Homosexuality* 1995, hlm. 30.

berdampak pada identitas tersebut. Seperti halnya yang di sampaikan

Boxer, Cook, & Herdt:

*Similarly, parents often suffer cognitive dissonance when trying to understand the conflict between inundation of negative images surrounding homosexuality and the loving relationship they have established with their child.*<sup>4</sup>

Menurut Jordan Soliz, dkk dalam *Perceptions of Communication With Gay and Lesbian Family Members,*

*Some family members may possess ambivalent or positive attitudes toward homosexuality and, therefore, the challenges may not be present. On the other hand, where more negative attitudes do exist, the nature of the communication between family members may overcome barriers and, possibly, ameliorate negative attitudes toward homosexuality overall.*<sup>5</sup>

Banyak lesbian yang menghindari mengungkap identitas seksual mereka karena takut akan penolakan atau mempertegang interaksi mereka dan mengenai stereotipe tentang identitas seksual akan mengubah hubungan yang telah mereka bangun.<sup>6</sup> Dalam beberapa kasus, lesbian juga takut apabila mengungkap orientasi seksual mereka akan membawa malu pada keluarga mereka. Karena beberapa orang tua berusaha untuk menjauhi pembicaraan (tentang anaknya yang lesbian) dan menyimpan topik tentang homoseksualitas sebagai rahasia kelim keluarga.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> K. Pillemer & K. McCartney (eds.), *Double Jeopardy: Identity Transitions And Parent-Child Relations Among Gay And Lesbian Youth*, (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.,1991), hlm. 59.

<sup>5</sup>Jordan Soliz, et al., "Perceptions of Communication With Gay and Lesbian Family Members: Predictors of Relational Satisfaction and Implications for Outgroup Attitudes" *Jurnal Communication Quarterly* 58, Edisi Januari-Maret 2010, Hlm. 78-79.

<sup>6</sup> Ibid, Hlm. 79

<sup>7</sup> Vangelisti (Ed.), *Handbook Of Family*, ..., Hlm. 236.

Mereka menganggap bahwa cara terbaik untuk membantu anaknya, yang lesbian, *survive in the world* adalah dengan memaksakan untuk menyesuaikan diri dengan kawan *heterosexual peers* mereka dan menutup akses yang berhubungan tentang LGBT. Tetapi, anak tersebut merasa orang tuanya ingin mengubah siapa dirinya dan tidak mencintainya lagi. Di situlah terdapat komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan anaknya sebagai lesbian seperti yang diungkap Ryan (2009): *Lack of communication and misunderstanding between parents and their LGBT children increases family conflict.*<sup>8</sup>

Kebanyakan lesbian memilih untuk *coming out* pada ibu mereka. Berdasarkan penelitian Savin-William dan Esterberg, 40%-75% gay dan lesbian telah mengungkapkan pada ibu mereka dan 30%-55% pada ayah.<sup>9</sup> Sebagai sesama perempuan seorang ibu adalah seorang yang tepat untuk diajak berdiskusi oleh lesbian.

#### b. Gaya dan Prilaku Mahasiswi Lesbian

Mahasiswa yang memiliki label sebagai civitas akademik, tentunya akan selalu diamati gerak-geriknya. Mahasiswa sebagai tunas harapan bangsa diharapkan dapat menegakkan panji-panji nilai luhur budaya bangsa. Bagi para mahasiswa, dengan segala tanggung

---

<sup>8</sup> Caitlin Ryan, *Helping Families Support Their Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT) Children*, (San Francisco: San Fransisco State University, Fall/Winter, 2009), hlm. 3.

<sup>9</sup> Vangelisti (Ed.), *Handbook Of Family Member, ...*, Hlm 235.

jawab yang dimiliki sebagai seorang mahasiswa yang harus memfokuskan diri pada aktivitas belajar.<sup>10</sup>

Namun, budaya hedonisme di kalangan mahasiswa kita pada hari ini bukanlah merupakan satu fenomena yang baru. Sadar atau tidak, budaya hedonistik tersebut ikut mewarnai kehidupan manusia yang jelas bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma-norma masyarakat. Dengan kata lain, doktrin hedonistik yang bersifat materialistik cenderung untuk melahirkan manusia yang dibuai dengan ilusi, kebebasan yang mutlak dan gaya hidup bebas sehingga mengorbankan nilai-nilai akhlak dan moral. Hasilnya, akan lahirlah manusia yang di dalam dirinya meletakkan simbol keseronokan dan kemewahan yang berlebihan menjadi keutamaan dalam kehidupan seharian.

Awan (2006), menyebutkan bahwa gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya.<sup>11</sup> Gaya hidup homoseksual atau lesbian sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memutuskan untuk merahasiakan atau terbuka tentang orientasi seksualnya (*coming-out*). Hal ini merupakan proses yang paling sulit dihadapi oleh homoseksual karena berkaitan dengan penghargaan diri,

---

<sup>10</sup> Chyntia Oktaviana Soebastian, *Dampak Psikologis Negative Permainan Online Pada Mahasiswa*, (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapratna, 2010), hlm. 8.

<sup>11</sup> Astry Budiarty, *Gaya Hidup Lesbian (Studi Kasus Di Kota Makassar)*, (Makassar: Universitas Hasanuddinn Makassar, 2011), Hlm. 20.

penerimaan diri dan keterbukaan diri. Satu istilah yang perlu diketahui adalah *cruising* atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara seorang homoseksual dalam mencari pasangan maupun pasangan seksual, istilah ini dikenalkan oleh Humprey & Miller. Komunitas lesbian bisa kita bedakan antara *butch* atau *femme* biasanya dari cara berpakaian mereka. Biasanya yang *butch* akan berpenampilan tomboy dan bergaya seperti laki-laki, sedangkan yang *femme* tampil dengan pakaian yang lebih feminin, dan tampak sama seperti tampilan-tampilan perempuan lain pada umumnya.<sup>12</sup>

Perilaku atau cara manusia untuk mencapai titik tujuan (kepuasan) manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu; (1). Tindakan yang sesuai dengan norma-norma yang diterima oleh masyarakat banyak atas norma umum. Tindakan ini disebut konformis. (2). Tindakan yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang pertama dianggap sebagai tindakan yang benar (konformitas), sedangkan yang kedua disebut tindakan yang menyimpang dari pola-pola aturan atau perilaku menyimpang atau penyimpangan (*delinqueen*).<sup>13</sup>

Perilaku komunikasi atau hubungan antarpribadi mahasiswa lesbian berlangsung dalam beberapa tahap. Terdapat lima tahap yang

---

<sup>12</sup>Wayan Ari Trisna Handayani, Eksistensi Komunitas Lesbian Yang Terpinggirkan di Kuta, (Udayana: Universitas Udayana Bali, 2011), hlm 14.

<sup>13</sup>Setiadi, M. Elly & Kolip Usman, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011), hlm. 237-238.

menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan.<sup>14</sup>

Kelima tahap itu adalah:

1. Kontak. Pada tahap awal mahasiswi lesbian melakukan kontak dengan menggunakan beberapa macam persepsi alat indera. Mereka melihat, mendengar dan mencium bau seseorang. Tahap awal ini menentukan mereka apakah akan melanjutkan ke tahap berikutnya atau memutuskan untuk berhenti di situ.
2. Keterlibatan. Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh.
3. Keakraban. Dalam tahap ini memungkinkan seseorang lebih dalam hubungannya.
4. Perusakan. Pada tahap perusakan seorang lesbian mungkin merasa bahwa hubungan yang mereka jalin tidaklah sepenting perkiraan awal. Hubungan semakin menjauh dan semakin sedikit waktu senggang yang dihabiskan bersama. Jika, semakin parah, akan makan akan berlanjut pada proses pemutusan.
5. Pemutusan. Tahap pemutusan adalah tahap pemutusan hubungan yang mempertalikan kedua pihak.

Atas dasar pencarian ketenangan batin, kaum lesbian lebih suka menghabiskan waktunya dengan *sharing*, atau saling mencurahkan perasaan, layaknya pasangan sahabat, dari pada hubungan percintaan seperti kebanyakan. Menurut beberapa sumber

---

<sup>14</sup>Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antar Manusia, Kuliah Dasar*, Edisi Kelima (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 22.



dan literatur yang ada, hubungan seks yang terjadi diantara pasangan lesbian ini, prosentasenya memang jarang sekali terjadi.<sup>15</sup> Mereka lebih membutuhkan hubungan emosional: kasih sayang dan pengertian dari pasangannya.

## 2. Lesbian

### a. Kaum Lesbian Sebagai Fakta Sosial

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan informasi semakin membuka mata masyarakat mengenai fenomena homoseksual yang kian menjalar hampir di setiap sisi kehidupan. Tak dapat dipungkiri para penganut homoseksual memang tak bisa terus bersembunyi dalam topeng mereka. Mereka sendiri pun merasa tak ada yang salah dengan kehidupan seperti itu. Sama halnya dengan pernyataan WHO pada tahun 2005 yang menegaskan bahwa homoseksualitas bukanlah penyakit sosial melainkan preferensi seksual individu.

Para ahli memperkirakan bahwa kira-kira 1 dari 10 orang mungkin lesbian atau gay, dan banyak perempuan yang tenar dalam sejarah adalah lesbian.<sup>16</sup> GN (GAYa Nusantara) memperkirakan sekitar 260.000 dari 6 juta jiwa penduduk Jawa Timur adalah homoseksual.<sup>17</sup> Istilah lesbian merujuk pada homoseksual perempuan. Istilah lesbian di beberapa negara biasanya digantikan

---

<sup>15</sup>[http://sarahku-sarahku.blogspot.com/2008/05/meneropong-jejak-kaum-lesbian\\_19.html?zx=8cb1adae1612934b](http://sarahku-sarahku.blogspot.com/2008/05/meneropong-jejak-kaum-lesbian_19.html?zx=8cb1adae1612934b) diakses pada 20 mei 2013 pukul 13.24

<sup>16</sup> Puti Nurul Fatimah, "Upaya-Upaya Pemulihan Diri Mantan Lesbian", *Empathy* Vol.I No.1 Desember 2012, hlm. 123.

<sup>17</sup> Maria Leyn Blaong Karangora, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Lesbian di Surabaya", *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 1 No. 1 2012, hlm. 1.

dengan istilah lain seperti *queer*, *gay (females)*, *bi*, *dyke*, atau *bulldaggers*. Banyak istilah di Indonesia yang digunakan untuk menggantikan istilah lesbian, misalnya *lines*, *belok*, *koleb*, *lesbong*, perempuan L, atau *lez*.

Lebih lanjut lagi diyakini bahwa jumlah orang yang menyadari orientasi seksualnya adalah sejenis meningkat dari tahun ke tahun. Data statistik di Indonesia memang belum memadai untuk mengungkap fenomena itu. Tetapi di Amerika Serikat, Kanada dan Belanda ditemukan semakin banyak orang yang *coming out* atau mengaku secara terbuka berorientasi seksual sejenis. Pada tahun 1997, pada saat usia 10 tahun orang yang menyadari orientasi seksualitasnya sejenis adalah 21% tetapi hanya 2% yang dapat menerima orientasinya itu. Pada usia 13 tahun orang yang menyadari orientasi seksualitasnya sejenis adalah 66% tetapi hanya 15% yang dapat menerima orientasinya itu. Pada usia 16 tahun orang yang menyadari orientasi seksualitasnya sejenis adalah 93% tetapi hanya 54% yang dapat menerima orientasinya itu.<sup>18</sup>

Perkembangan kehidupan kaum lesbian di Indonesia semakin pesat jika dilihat dari munculnya organisasi yang mewadahi kaum lesbian maupun transgender, seperti Dipayoni, Talita Kum, Ardhanary Institute, dan KOPI. Namun, eksistensi kaum lesbian di Indonesia tidak pernah terlepas dari berita miring seputar

---

<sup>18</sup>Oasis Internet Survey of Lesbian, Gay and Bisexual Youth,  
<http://www.coastkid.org/sissas.htm>

marjinalisasi kaum lesbian, biseksual dan transgender. Memang tidak semua transgender melacurkan diri demi eksistensi, tapi tidak bisa dipungkiri ada. Sama halnya dengan seorang perempuan pelacur atau gigolo. Tetapi karena secara psikis, fisik, maupun spiritual berbeda dari kebanyakan orang, komunitas transgender lebih disorot dan punya daya picu kontroversial yang menarik untuk ditelaah.<sup>19</sup>

#### b. Peran Diri Secara Sosial Kaum Lesbian

Lesbian yang mempunyai teman dengan perilaku orientasi seksual yang sama dan biasanya bergaul mengelompok dengan teman-teman lesbiannya dan pada tahap ini juga mereka melakukan pengungkapan identitas lesbian yang di miliki. Pengungkapan identitas ini di lakukan baik pada teman dekat, keluarga hingga ke *jejaring sosial* seperti *facebook*. Hurlock (2007) mengungkapkan, pada tahap perkembangannya, remaja memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya.<sup>20</sup> Dalam hal ini, asumsi identitas membentuk remaja lesbian membentuk kelompok sosial yang seirama yang di anutnya, yaitu kelompok lesbian.

Konsep adik angkat dan kakak angkat juga menjadi salah satu konsep bagi sebagian lesbian dalam berinteraksi.<sup>21</sup> Konsep tersebut dipakai oleh lesbian atau *ebong* yang di dominasi oleh para remaja.

---

<sup>19</sup> Jannah Maryam Ramadhani, "Mengapa Ada Lelaki 'Normal' menyukai Waria?", *OutZine* Edisi VI Desember 2012, hlm. 7.

<sup>20</sup> Niko Sumadi, *Pengalaman Traumatik Dan Komunikasi Keluarga Tidak Efektif Dalam Pembentukan Pribadi Penyimpangan Seksual Lesbian*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2013) hlm. 6.

<sup>21</sup> Mulyadi Pontororing, *Kaum Lesbian, ...*, hlm. 12.

Proses terjadinya konsep tersebut disebabkan oleh hubungan emosional antara personal lesbian itu sendiri dan biasanya itu dimulai dari saling *curhat* antara mereka. Dari situ keterikatan emosional mereka terjalin sehingga muncullah konsep adik atau pun kakak angkat antara mereka.

Dari kedekatan emosi dan kesamaan pengalaman itulah yang akhirnya mereka membuat suatu kelompok yang lebih besar untuk saling berbagi dan memotivasi sebagai sesama lesbian. Lesbian memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri sehingga mereka membentuk suatu “rumah”, sebagai gugatan bahwa mereka belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat bahkan keluarga. Kelompok-kelompok sosial merupakan himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalani saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong.<sup>22</sup>

Eksistensi kaum lesbian kini semakin terbuka. Entah karena usaha gencar seluruh aktifis LSM LGBT yang menyuarakan persamaan hak dan kebebasan ber-ekspresi bagi kaum minoritas LGBT ataukah pandangan dan pola pikir masyarakat yang berubah lebih demokratis. Tak dapat dipungkiri, kondisi yang ada saat ini jauh lebih baik bagi eksistensi komunitas LGBT untuk menunjukkan

---

<sup>22</sup> R.M. Macler & Charles H. *Page: Society, An Introductory Analysis*, (London: Macmillan & Co.Ltd., 1961), hlm. 213.

jati dirinya kepada masyarakat dibandingkan beberapa tahun sebelumnya.<sup>23</sup>

Kelompok lesbian di Indonesia kerap kali melakukan aksi yang mengangkat masalah hak-hak dasar mereka. Mereka melakukan berbagai macam aktivitas positif untuk menyosialisasikan seputar gender dan orientasi seksual. Mereka berpendapat bahwa jika masyarakat semakin mengerti informasi yang benar akan orientasi seksual, maka semakin berkurang pula diskriminasi dan tindak kriminal pada pelaku lesbian maupun transgender lainnya.<sup>24</sup>

Salah satu kelompok yang aktif melakukan berbagai event bertema LBT di Indonesia adalah Ardhanary Institute. Sama seperti kelompok lesbian lainnya, Ardhanary Institute mewadahi kaum lesbian untuk bergerak melawan arus homophobia. Baru-baru ini mereka mengikuti suatu acara internasional di Bali yang salah satu agendanya adalah diskusi panel mengenai SOGI (Sex Orientation and Gender Identity). Kelompok ini bahkan telah merilis buku “Mendengar Suara Lesbian Indonesia” yang merupakan kumpulan buah pikir aktivis feminis dan pluralis yang terdiri dari 13 artikel mengenai lesbian ditulis dalam berbagai perspektif pada Oktober 2013.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> *OutZine* edisi ke IV/ Maret/ 2010, hlm. 20.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> <http://ardhanaryinstitute.org/berita-resensi-buku-mendengar-suara-lesbian-indonesia.html#ixzz2i9wDyEee> diakses pada 13 januari 2013.

### c. Nilai dan Norma Kaum Lesbian

Masyarakat Indonesia sulit menerima, bahkan cenderung menolak keberadaan kaum homoseks (deteksi - Jawa Pos, 2000).<sup>26</sup> Mereka yang memiliki orientasi homoseksual seringkali mendapatkan perlakuan yang negatif dari lingkungan sosial.<sup>27</sup> Tidak sedikit masyarakat yang mengejek, menggunjing, bahkan mengucilkan kaum homoseks. Sebagian besar masyarakat mengucilkan bahkan menjauhi seseorang yang mengaku dirinya gay ataupun lesbian. Perilaku lesbian memang seringkali dikait-kaitkan dengan orientasi seksual mereka.

Orientasi seksual juga sering dikait-kaitkan dengan seks dan gender, padahal tidak hanya itu saja. Orientasi seksual itu muncul dari dalam hati individual, tidak dapat dipaksakan dan dapat berubah. Orientasi seksual berarti ketertarikan individual secara perasaan dan emosional terhadap individual lain, dapat dengan individu yang berbeda jenis kelaminnya (heteroseksual), sama jenis kelaminnya (homoseksual), atau keduanya (biseksual).<sup>28</sup>

Di dalam Undang-Undang Dasar Indonesia tertulis jelas bahwa setiap warga negara adalah setara dalam memperoleh kedudukan dan hak yang sama di mata hukum. Namun, pada kenyataannya, hal itu belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

---

<sup>26</sup>Oasis Internet Survey of Lesbian, Gay and Bisexual Youth, <http://www.coastkid.org/sissas.html>.

<sup>27</sup> Maria Leyn Blaong Karangora, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Lesbian di Surabaya", ..., hlm. 2.

<sup>28</sup> David Hartanto, "Apa Itu SOGI?", *OutZine* Edisi VI Desember 2012, hlm. 3.

Dimana perlakuan diskriminasi baik dari status sosial termasuk orientasi seksual dan identitas gender mereka sering menjadi salah satu alasan aparat penegak hukum bertindak sewenang-wenang.<sup>29</sup>

Diskriminasi bagi kaum lesbian tidak hanya sampai di situ. Seorang perempuan lesbian, ternyata memiliki beban ganda, selain dirinya dianggap gender kedua, dia juga akan mengalami diskriminasi dan kekerasan karena orientasi seksualnya yang dianggap berbeda dan menyalahi aturan yang sudah dibentuk, sehingga ia menjadi lebih tertekan dan kadang-kadang menjadi tertutup dalam pergaulannya di masyarakat. Dengan mudahnya mereka akan mendapatkan perlakuan buruk dari masyarakat. Sebagaimana hasil survey di Amerika pada tahun 2003: *“Transgender youth reported more frequent physical assault because of their gender than did female or male youth.”*<sup>30</sup>

Komunitas lesbian tidak menginginkan diakui secara hukum tetapi ingin dianggap setara dengan kaum heteroseksual.<sup>31</sup> Mereka ingin diakui keberadaannya dan dilindungi hak-hak dasarnya. Perubahan besar telah tercapai di beberapa negara yang sungguh-sungguh melindungi LGBT. Di beberapa negara maju bahkan sudah meresmikan undang-undang perkawinan sejenis: Perancis, Swedia,

---

<sup>29</sup> Anang Prasetyo, “LGBT Is Human Rights”, *OutZine* Edisi VI Desember 2012 hlm. 6.

<sup>30</sup> Kosciw, J. G, *The 2003 National School Climate Survey: The School-related Experiences of Our Nation’s Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Youth*. (New York: GLSEN, 2004), hlm. 27.

<sup>31</sup> Rohmi Hidayati, *Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus Pada Lesbian)*, (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri, 2007), hlm. 18.

dan Portugal. Bahkan di Nepal, kelompok LGBT khususnya transgender sudah diakui dalam konstitusi baru negar tersebut.<sup>32</sup>

d. Lesbian dengan Kelompok Luar

Kelompok lesbian di Indonesia kini mulai terbuka dan aktif menyuarkan perlindungan hak dasar mereka. Di Indonesia sendiri ada KOPI, Ardhanary Institute, Talita Kum, Dipayoni dan masih banyak lagi wadah perempuan lesbian. Gerakan bergerilya pun pernah dilakoni agar tidak tercium oleh pihak-pihak yang tidak menyukai keberagaman.<sup>33</sup>

Sebagai kelompok yang sering mendapatkan diskriminasi, lesbian tidaklah sendirian. Kelompok lesbian sering berkumpul, berinteraksi dan bekerjasama dalam berbagai event dengan kelompok gay dan transgender lainnya. Di Indonesia, kaum homoseks ini, memiliki wadah mereka sendiri untuk bersuara dalam Arus Pelangi. Arus Pelangi (AP) adalah organisasi non profit non pemerintah yang menganut prinsip independen, anti-diskriminasi, kesetaraan gender, anti-kekerasan, pluralisme, egaliter, dan imparisial dalam mewujudkan visi misinya, yaitu terus mendorong terwujudnya tatanan masyarakat yang bersendikan pada nilai-nilai kesetaraan, berperilaku dan memberikan penghormatan terhadap hak-hak Kaum

---

<sup>32</sup> “Konferensi ILGA ASIA di Indonesia” ,*OutZine* Edisi IV Maret 2010, hlm 11.

<sup>33</sup> Juita Manurung, “Talita Kum Solo”, dalam *OutZine* Edisi VII, April 2013, hlm. 21.



Lesbian, Gay, Bisexual, Transsexual dan Transgender (LGBT) sebagai hak asasi manusia.<sup>34</sup>

Dalam pergerakannya, lesbian Indonesia juga memiliki jaringan dengan kelompok Internasional, seperti ILGA (International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans, and Intersex Association). Tahun ini ILGA Asia menggelar Konferensi ke-5 di Bangkok Thailand dengan tema *The Phoenix Rising*. Pada konferensi ini, ILGA Asia telah berhasil membawa perubahan baru dan mengangkat citra aktivis-aktivis kemanusiaan bagi komunitas LGBTI Asia, khususnya Indonesia, menjadi cukup diperhitungkan dimata dunia.<sup>35</sup>

Namun di Indonesia sendiri, komunitas LGBT belum dapat diterima oleh kelompok lain yang mengatasnamakan agama. Hal ini dapat dilihat dari dibubarkannya Konferensi ILGA ke-4 di Surabaya. Seperti pemberitaan pada Headline Koran harian Surya dimana Penyelenggaraan International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender dan Intersex Association (ILGA) ke-4 tingkat Asia mendapat protes dari mahasiswa Islam. Penolakan terhadap komunitas Gay dan Lesbian yang berencana menggelar konferensi dilakukan oleh puluhan massa yang mengatas namakan Forum Persatuan Umat Islam (FPUI) Jatim yang berbondong-bondong mendatangi Hotel Oval Surabaya.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *OutZine* Edisi VI, Desember 2012, hlm. 2.

<sup>35</sup> [www.aruspelangi.or.id](http://www.aruspelangi.or.id)

<sup>36</sup> Indah Dwi Pratiwi, *Objektivitas Berita Pembubaran Konferensi Internasional Lesbian-Gay Di Surabaya*, (Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2010), Hlm. 9.

### C. Kajian Teori

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Dalam pengantar bukunya, *The Presentation of Self on Everyday Life*, Goffman menyatakan<sup>37</sup>:

Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cara individu ... menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain.

Misi kaum dramaturgis adalah memahami dinamika sosial dan mengajurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Dalam pandangan dramaturgis tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan atas hail dari pencapaian masalah interaksi manusia. Makna tersebut bersifat dinamis, situasional, dan sementara.

Berdasarkan pandangan Kenneth Burke, dramaturgi menekankan dimensi ekspresi atau impresi aktivitas manusia, yakni bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 107

mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Karena perilaku manusia yang demikian ekspresif inilah manusia bersifat dramatik. Berkat daya ekspresifnya, manusia mampu menegosiasikan makna dengan orang lain yang juga ekspresif dalam suatu situasi, sehingga tindakan manusia ini bukanlah berasal dari pengaruh pihak luar melainkan secara sadar dilakukan oleh pelakunya sendiri.

Peran adalah ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi yang memberikan citra tertentu kepada khalayak yang hadir. Menjadi seorang *tomboy* misalnya, adalah memainkan suatu peran tertentu terhadap para perempuan lainnya yang bisa jadi beberapa orang diantara mereka adalah *femme*, *andro* atau *lesbian* tanpa label. Bisa saja *tomboy* tersebut bermain-main menarik perhatian *femme* atau hanya sekedar berbagi cerita dengan para *andro*. Namun ketika *tomboy* itu berada di kampus, maka perannya sebagai mahasiswa yang taat mengerjakan tugas dan rajin ke perpustakaan-lah yang dimainkan. Bagaimana sang aktor berperilaku bergantung pada peran sosialnya dalam situasi tertentu.

Menurut Goffman, *diri* adalah 'suatu hasil kerja sama' yang harus diproduksi-baru dalam setiap peristiwa interaksi sosial. Muncul dari ketegangan antara diri spontan "I" dan "Me", diri yang dibatasi oleh kehidupan sosial. Ketidaksesuaian antara diri manusiawi kita dan diri

kita sebagai hasil proses sosialisasi.<sup>38</sup> *Diri* juga merupakan produk interaksi dramatik, sehingga diri bersifat rentan terhadap gangguan selama pertunjukan. Diri dari Goffman bersifat temporer dalam arti bahwa diri tersebut bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan yang interaksinya dengan masyarakat hanya sesaat.

Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran-diri yang akan diterima orang lain ia menyebut upaya itu sebagai ‘pengelolaan kesan’ (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk menciptakan kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Segala sesuatu yang menempel pada diri kita adalah atribut yang membantu kita dalam proses pengelolaan kesan.

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi ‘wilayah depan’ (*front region*) dan ‘wilayah belakang’ (*back region*). Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau memainkan peran formalnya. Suatu panggung sandiwara yang ditonton oleh para khalayak. Sedangkan, di wilayah belakang, pemain dapat mempersiapkan penampilannya. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*), sedangkan wilayah belakang ialah panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias, tempat bersantai, mempersiapkan diri atau

---

<sup>38</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 297.

bahkan berlatih bersama sesama pemain lainnya untuk memainkan peran selanjutnya di panggung depan.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *personal front*, dan *setting*,<sup>39</sup> yakni situasi fisik yang harus ada ketika sang aktor sedang melakukan drama. Misalnya seorang mahasiswa memerlukan kampus untuk belajar. *Front* pribadi terdiri dari berbagai macam atribut yang dipakai aktor dalam suatu *setting* drama, baik secara materi maupun non-materil. Goffman juga menyatakan bahwa aspek *front stage* menyampaikan kesan bahwa aktor lebih akrab dengan audien ketimbang keadaan sebenarnya.<sup>40</sup> Di panggung depan, setiap tindakan aktor sekecil apapun itu bentuknya, akan sarat makna untuk khalayaknya. Berbeda dengan panggung depan, di panggung belakang pemain bebas melakukan hal apapun yang ia suka. Di *back stage* biasanya terdengar kata-kata kasar, komentar seksual yang terbuka, omelan, siulan bahkan suara kentut dari pemain.

*Back stage* ataupun panggung belakang merupakan fakta dimana sang aktor bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa ada intervensi dari audien, menurut Goffman aktor tidak bisa mengharapkan audien (masyarakat) muncul kedalam panggung belakang, bahkan audien tidak bisa muncul kedalam panggung belakang sang aktor.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Devita Dwi Optistasari, “Dualisme Peran Lesbian” (*Studi Deskriptif Tentang Peran Lesbian dalam Rumah Tangga dan Lingkungan Lesbi di Surabaya*), (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013), hlm. 10.

<sup>40</sup>Imam Fathoni, “Fenomena Drag Queen (Studi Dramaturgis Tentang Pelaku Drag Queen Di Restoran Oyot Godhong Yogyakarta),” *Jurnal Sosial Dan Politik Universitas Airlangga* 2013, hlm. 12.

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 12-13.